

Pelestarian Tari Bun Ya Ho Berbasis Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pembentukan Nilai Pendidikan IPS di Desa Megawon Kudus

Prawira Setya Aji ^{*1}
Fuja Farricha Marfiya Ula ²
Waqdahtur Rohmaniyah ³
Alfeni Puji Lestari ⁴
Umi Rosyidah ⁵
Dany Miftah M. Nur ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

*e-mail : prawiraaji@ms.iainkudus.ac.id, fujafarrich@ms.iainkudus.ac.id, waqdahtur@ms.iainkudus.ac.id, alfeni@ms.iainkudus.ac.id, umirosyidah@ms.iainkudus.ac.id, Dany@iainkudus.ac.id.

Abstrak

Tari Bun Ya Ho merupakan seni tradisi masyarakat Desa Megawon, Kabupaten Kudus, yang sempat mengalami penurunan eksistensi setelah masa kejayaannya pada tahun 1970–1980-an dan direvitalisasi kembali pada tahun 2014. Kondisi ini mencerminkan tantangan pelestarian budaya lokal di tengah modernisasi dan lemahnya regenerasi penari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelestarian Tari Bun Ya Ho berbasis kearifan lokal serta mengidentifikasi kontribusinya dalam pembentukan nilai Pendidikan IPS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menurut Sugiyono dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian mencakup perangkat desa, pelaku seni tari, dan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tari Bun Ya Ho dilakukan melalui revitalisasi bentuk tari, pelatihan generasi muda, dan pendukung kebijakan desa, meskipun masih terkendala kurangnya publikasi dan fasilitas pementasan. Tari Bun Ya Ho memuat nilai solidaritas, kerja sama, identitas budaya, tanggung jawab, kedisiplinan, serta pesan moral-spiritual, yang relevan untuk pembentukan nilai Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal. Tarian ini berpotensi menjadi sumber belajar kontekstual guna memperkuat karakter peserta didik.

Kata Kunci : Tari Bun Ya Ho, kearifan lokal, pelestarian budaya.

Abstract

Bun Ya Ho dance is a traditional art of Megawon Village, Kudus Regency, which experienced a decline in popularity after its heyday in the 1970s and 1980s and was revitalized in 2014. This condition reflects the challenges of preserving local culture amid modernization and weak regeneration of dancers. This study aims to describe the preservation of Bun Ya Ho Dance based on local wisdom and identify its contribution to the formation of social studies education values. The study uses a descriptive qualitative approach according to Sugiyono with observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Research informants included village officials, dance artists, and the community. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing. The results showed that the preservation of Bun Ya Ho Dance was carried out through the revitalization of dance forms, training of the younger generation, and village policy support, although it was still hampered by a lack of publicity and performance facilities. The Bun Ya Ho dance embodies the values of solidarity, cooperation, cultural identity, responsibility, discipline, and moral-spiritual messages, which are relevant to the formation of social studies education values based on local wisdom. This dance has the potential to be a source of contextual learning to strengthen the character of students.

Keywords: Bun Ya Ho Dance, local wisdom, cultural preservation.

PENDAHULUAN

Seni tradisi merupakan bagian penting dari identitas masyarakat dan berfungsi sebagai media pewarisan nilai sosial, moral, dan budaya. Di tengah perkembangan zaman, beberapa kesenian lokal mulai kehilangan peran karena kurangnya regenerasi dan dokumentasi. Salah satu kesenian yang mengalami dinamika tersebut adalah Tari Bun Ya Ho di Desa Megawon. Tarian ini awalnya digunakan sebagai media dakwah pada tahun 1950-an dan memuat simbol-simbol yang

menggambarkan perjalanan moral masyarakat dari masa keburukan menuju ajakan berbuat kebaikan. Sejumlah kajian tentang seni tradisi sebenarnya sudah berkembang, tetapi penelitian khusus mengenai makna simbolik Tari Bun Ya Ho dan relevansinya terhadap nilai-nilai IPS masih sangat terbatas. Kesenjangan tersebut terlihat dari minimnya kajian akademik yang menghubungkan antara makna gerak, sejarah, dan proses revitalisasi dengan potensi tarian ini sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di sisi lain, perubahan sosial setelah proses revitalisasi tahun 2014 seperti dominasi penari anak-anak dan penyederhanaan struktur tari menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam agar pelestarian kesenian ini memiliki dasar yang jelas. (Muflihatul Milla, 2023)

Penelitian ini membahas sejarah dan perkembangan Tari Bun Ya Ho, makna simbolik setiap gerakannya, bentuk pelestarian yang dilakukan pemerintah dan masyarakat, serta nilai-nilai IPS yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan keempat aspek tersebut dan mengetahui manfaatnya bagi pelestarian budaya serta pembelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang seni tradisi lokal serta menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan kesenian daerah sebagai sumber belajar. Hipotesis yang diajukan yaitu bahwa Tari Bun Ya Ho tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memuat nilai sosial, moral, dan pendidikan yang relevan untuk mendukung pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan yang menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini. Skripsi “Pesan Dakwah dalam Seni Tari Bun Ya Ho Khas Desa Megawon” menitikberatkan analisis pada bentuk tari, gerak, kostum, properti, iringan musik, serta konteks sosial, sementara penelitian ini memperluas fokus tidak hanya pada sejarah dan makna simboliknya, tetapi juga strategi pelestarian, tantangan, dan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut. Dari segi data, skripsi tersebut membahas periode hilangnya tarian antara 1970–2007 dan proses revitalisasi tahun 2011–2023, sedangkan penelitian ini menambahkan analisis tentang bentuk-bentuk pelestarian yang dilakukan pemdes, pelaku seni, dan masyarakat, termasuk faktor pendukung maupun penghambatnya. Artikel “Tari Bun Ya Ho, Warisan Dakwah Abad ke-20 dari Desa Megawon” lebih menekankan sejarah, peran ulama, dan fungsi dakwah sebagai media ajakan kebaikan, sedangkan penelitian sekarang mengembangkan kajian tersebut dengan melihat perannya dalam pelestarian budaya dan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan IPS. Sumber lain berjudul “Tari Bun Ya Ho, Tari Sufi Khas Megawon yang Menyeru Pada Kebaikan” lebih menonjolkan dimensi sufistik dan nilai spiritual tarian, sementara penelitian ini memperluas pembahasan dengan menempatkan nilai-nilai tersebut dalam kerangka pendidikan IPS berbasis kearifan lokal yang mencakup aspek sosial, budaya, moral, dan karakter. Adapun artikel “Preserving Bun Ya Ho Dance: A Bun Ya Ho Dance Procession Analysis in the Apitan Tradition in Kudus” berfokus pada prosesi tari dalam tradisi Apitan, nilai budaya, dan peran pemuda, sedangkan penelitian ini menambahkan analisis mengenai relevansi tari sebagai media pendidikan sosial serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat pelestariannya oleh pemerintah desa, dinas terkait, dan komunitas seni. Penelitian ini tidak hanya menutup kesenjangan dari studi-studi sebelumnya tetapi juga menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan aspek pelestarian budaya, nilai-nilai IPS, serta tantangan sosial yang menyertai keberlangsungan Tari Bun Ya Ho.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan Sugiyono, yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui data berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen untuk menggambarkan makna Tari Bun Ya Ho sebagai media pelestarian budaya dan penguatan nilai pendidikan IPS berbasis kearifan lokal di Desa Megawon, Kabupaten Kudus. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan informan utama adalah pegawai Balai Desa Megawon yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi Tari Bun Ya Ho. Penelitian ini berdesain studi etnografi sederhana karena fokusnya pada praktik budaya lokal dan interaksi sosial yang menyertai pelaksanaan tarian tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan latihan tari di aula balai desa,

wawancara mendalam untuk menggali sejarah, makna simbolik, strategi pelestarian, serta nilai-nilai sosial dalam tarian, serta dokumentasi berupa arsip desa, foto, video pementasan, dan dokumen kebudayaan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check guna memastikan kesesuaian informasi dengan kenyataan di lapangan. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pra-lapangan dengan menentukan lokasi dan informan kunci, pekerjaan lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta tahap analisis data. Analisis data meliputi reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam uraian naratif, serta penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang telah diverifikasi. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui penerapan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas sosial secara objektif, mendalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.(Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tari Bun Ya Ho

Dari hasil wawancara dengan beberapa sesepuh desa, diketahui bahwa Tari Bun Ya Ho sudah ada sejak sekitar tahun 1950-an. Tarian ini dikenalkan oleh KH. Abdul Jalil sebagai cara untuk mengajak masyarakat mendekat kepada ajaran Islam melalui seni. Pada tahun 1970-an, tarian ini sering dipentaskan pada acara-acara penting seperti peringatan hari besar Islam atau hajatan warga. Tari Bun Ya Ho sempat tidak tampil cukup lama, lalu baru dihidupkan kembali pada tahun 2014. Proses kebangkitannya dilakukan dengan mencari penari lama yang masih mengingat bentuk gerak tarinya, kemudian gerak tersebut dirangkai kembali oleh pemerintah desa dan pelatih tari.

B. Bentuk Tarian dan Gerak yang Ditemukan

Hasil observasi menunjukkan bahwa Tari Bun Ya Ho dibawakan oleh 20 penari yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ajakan dan kelompok peperangan. Iringan tarinya menggunakan musik Terbang Papat yang dimainkan oleh beberapa laki-laki.

Adapun gerakan yang berhasil didokumentasikan di lapangan antara lain:

Daplangan Ngrayung sebagai gerak masuk.

Oglekan Lengger Tayub, gerak berpasangan.

Ndudut Keris, yaitu gerakan mencabut keris.

Tusukan, menusukkan keris ke beberapa arah.

Tangkisan, gerakan pertahanan diri.

Berdoa, dengan posisi tangan terangkat.

Naik Kendi, penari berdiri di atas kendi dengan menjaga keseimbangan.

Putar Payung, memutar payung sambil tetap berdiri di atas kendi.

Semua gerakan tersebut dijelaskan langsung oleh narasumber dan dipraktikkan oleh para penari saat proses observasi.

C. Pelestarian Tari Bun Ya Ho di Desa Megawon

Pelestarian tari ini dilakukan lewat latihan rutin di balai desa dan pendampingan dari pelatih tari. Pemerintah desa juga mengajak sesepuh yang masih mengingat bentuk tarian untuk membantu memperbaiki gerakan. Tarian ini kini sering ditampilkan pada acara Apitan desa, hajatan warga, maupun beberapa kegiatan tingkat kabupaten. Pelatihan lebih banyak melibatkan anak-anak SD dan sebagian siswa SMP karena mereka lebih mudah diajak berlatih. Beberapa kendala yang ditemukan yaitu berkurangnya minat remaja, terbatasnya kesempatan tampil di luar desa, dan belum lengkapnya dokumentasi gerakan. Selain itu, proses pengurusan HAKI juga masih berlangsung.

D. Nilai-Nilai yang Muncul dari Temuan Lapangan

Dari hasil pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa Tari Bun Ya Ho mengandung nilai kerja sama, gotong royong, kedisiplinan, dan nilai keagamaan. Tarian ini juga memiliki nilai sejarah karena telah diwariskan sejak lama dan menjadi identitas budaya Desa Megawon.

Kehadiran masyarakat dalam latihan dan pementasan menunjukkan bahwa tarian ini masih dihargai sebagai bagian dari tradisi lokal. (Zaenuri, 2025)

Pembahasan

A. Sejarah Dan Makna Simbolik Tradisi Tari Bun Ya Ho

1. Sejarah Tari Bun Ya Ho



Gambar 1, Tarian Bun Ya Ho

Tari Bun Ya Ho adalah merupakan tarian khas Desa Megawon. Dahulu tarian ini digunakan untuk syiar agama Islam di Desa Megawon melalui jalur seni. Makna Bun Ya Ho berasal dari Bahasa Arab. Kata *bun* berasal dari kata *bana* yang berarti bangkitlah atau bangunlah. Kemudian kata *ya* berarti wahai, dan *ho* dari kata *khoiru* berarti kebaikan. Dari ketiga susunan kata itu, tarian bun ya ho memiliki arti ajakan berbuat kebajikan (anjaran warga Megawon untuk berbuat kebajikan). Tarian ini dimainkan 20 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok tarian, yang pertama 10 penari memperagakan tarian ajakan. Sedangkan kelompok kedua 10 penari memainkan tarian peperangan yang kedua-duanya bersinergi setelah berdoa. Sebelum berdo'a, 5 orang penari naik kendi. Sesi ini adalah sesi khas dan tersulit dari tari Bun Ya Ho. Iringan musik Tari Bun Ya Ho adalah Terbang Papat yang dimainkan oleh para personil laki-laki yang berjumlah sekitar 10-15 orang, terdiri dari 4 terbang, 1 jidur dan selebihnya sebagai vokalis. Silsilah tari ini dibawa oleh ulama besar dari tanah Bumiayu Kebumen yang bernama KH. Abdul jalil (KH. Tamzid) yang mulai bermukim di Desa Megawon sekitar tahun 1950-an. Ulama ini menyebarkan ajaran dan ajakan kepada masyarakat Desa Megawon untuk selalu mengingat Allah SWT. Masa keemasan Tari Bun Yaho pada sekitar tahun 1970-an. Pada saat itu setiap ada Peringatan Hari Besar Islam, Tari Bun Ya Ho selalu menjadi pilihan pementasan utama. Masyarakat juga begitu antusias menerima kehadiran Tari Bun Ya Ho, hal ini terbukti jika ada perhelatan warga misalnya pernikahan atau khitanan, mereka mendatangkan Tari Bun Ya Ho. Dimasa lalu Tari Bun ya Ho juga diselingi dengan pertunjukan kekebalan tubuh, semacam debus. Tapi sekarang pertunjukan kekebalan tubuh sudah dihilangkan, hanya diganti dengan tarian saja. Latar belakang lahirnya Tari Bun ya Ho didasari atas pemikiran bahwa perlu adanya sebuah bentuk kesenian khas kaum santri untuk dipertunjukan di hari-hari besar keagamaan di Masjid ataupun warga yang punya hajat, misalnya : pernikahan, khitanan, kelahiran anak, dll. Situasi masyarakat Desa Megawon pada saat itu masih minim pengetahuan keagamaannya. Masih banyak kegemaran masyarakat yang bertentangan dengan syariat-syariat agama. Dengan menciptakan Tari Bun ya Ho, KH. Abdul Jalil berharap dapat menyiarkan agama Islam melalui seni tari yang banyak disukai masyarakat. Dan ternyata berhasil memancing warga Desa Megawon untuk sekedar hadir di Masjid untuk menyaksikan pagelaran tari Bun ya Ho. Tari Bun Ya Ho sempat menghilang selama hampir dua dekade. Baru sejak tahun 2014 Kepala Desa Megawon Nurasag membentuk Tim Revitalisasi dan memerintahkan untuk merevitalisasi Tari Bun Ya Ho dengan mencari informasi dari sesepuh desa yang pernah menjadi pelaku sejarah atau melihat langsung pementasan Tari Bun Ya Ho, salah satunya Mbah Jupri yang beralamat di Desa Megawon RT.01 RW.01 (Dukuh Wungu). Setelah tahu

gambaran tarian tersebut, pihak Pemerintah desa bersama seorang guru tari langsung mempraktikkan gerakan tari tersebut dan kemudian diajarkan kepada anak-anak di Balai Desa Megawon. (Zaenuri, 2025)

2. Makna Simbolik yang Terkandung dalam Tari Bun Ya Ho



Gambar 2, Gerakan Naik Kendi

a) Daplangan Ngrayung

Gerakan daplangan ngrayung merupakan gerakan pada awal tarian. Bentuk gerakan daplangan ngrayung adalah gerakan berjalan memasuki area panggung. Kedua tangan penari membentuk gerakan ngrayung ke samping dan badan sedikit merendah dengan lutut ditekuk. Gerakan daplangan ngrayung menggambarkan kondisi masyarakat Megawon atau kelompok keburukan pada zaman dahulu sebelum masuknya Islam, di mana masih senang bermaksiat, seperti tayub yang pada umumnya penari penghiburnya menampakkan auratnya, luwes, dan memiliki paras yang cantik untuk menarik lawan jenis.

b) Oglekan Lengger Tayub

Bentuk gerakan oglekan lengger tayub adalah gerakan tari berpasangan saling berhadapan. Kedua tangan ngrayung dengan posisi tangan kanan berada di pinggang dan tangan kiri berada di depan kening. Badan berdiri merendah dengan lutut ditekuk sambil berjalan kanan dan kiri. Gerakan oglekan lengger tayub ini menggambarkan hiburan masyarakat Megawon pada masa dahulu yakni tari tayub berpasangan laki-laki dan perempuan yang saling menggoda. Tayub pada masa itu sebagai hiburan yang dipandang negatif karena termasuk dalam perbuatan zina. Biasanya dalam tayub banyak kemaksiatan seperti judi dan mabuk-mabukan.

c) Ndudut Keris

Gerakan ndudut keris adalah gerakan mencabut atau mengeluarkan keris kemudian diangkat ke atas oleh penari dari kelompok kebaikan. Gerakan ini dilakukan dengan berjalan berjinjit mengelilingi kelompok keburukan. Gerakan ndudut keris merupakan gerakan hendak memerangi kelompok keburukan dengan mencabut keris sebagai senjata dalam berperang untuk memerangi segala tindakan keburukan.

d) Tusukan

Bentuk gerakan tusukan adalah gerakan yang dilakukan oleh kelompok kebaikan dengan menusukkan keris ke depan, ke samping kiri dan kanan sambil berjalan melangkah ke depan di sela-sela kanan dan kiri kelompok keburukan. Gerakan tusukan merupakan gerakan memerangi kelompok keburukan dengan gerakan menusukkan keris. Gerakan ini merupakan gerakan tari yang dipadukan dengan seni bela diri.

e) Tangkisan

Tangkisan merupakan gerakan tari yang dipadukan dengan seni bela diri untuk mempertahankan diri. Gerakan tangkisan dilakukan oleh kelompok kebaikan. Bentuk gerakan tangkisan adalah posisi badan menghadap depan dengan kepala menoleh ke kiri. Kaki kiri maju ke samping lurus dengan arah pandangan kepala, sedangkan kaki kanan sedikit ditekuk merendah. Kedua tangan memegang keris di depan dada di samping kanan.

f) Berdoa

Menurut penjelasan Mbak Della bahwa gerakan berdo'a adalah gerakan mengangkat kedua tangan seperti sedang berdo'a dengan posisi berdiri. Gerakan berdo'a ini dilakukan oleh kedua kelompok. Bentuk gerakan berdo'a adalah kedua tangan diangkat ke atas sebagaimana ketika sedang berdo'a dan posisi badan berdiri merendah dengan lutut ditekuk sambil berjalan pelan ke arah serong kanan dan kiri secara bergantian. Gerakan berdo'a memiliki makna berdo'a memohon ampunan kepada Allah SWT atas dosa yang dilakukan dan bertobat kepada Allah SWT dari segala perkara keburukan.

g) Naik kendi

Bentuk gerakan naik kendi adalah penari menaikkan kedua kakinya di atas kendi pada sisi kanan dan kiri leher kendi sambil memutar payung. Pada gerakan ini para penari harus memiliki keseimbangan yang baik agar bisa naik ke atas kendi dalam waktu yang cukup lama. Karena melihat leher kendi sebagai pijakannya itu sangat kecil permukaannya. Gerakan naik kendi merupakan gerakan yang melambangkan keseimbangan dalam kehidupan, seperti keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Gerakan ini memiliki arti bahwa manusia perlu menyeimbangkan kehidupan baik untuk urusan duniawi maupun untuk urusan akhirat.

h) Putar Payung

Gerakan putaran payung adalah gerakan memutar payung dengan kedua tangan sambil naik di atas kendi. Putaran payung melambangkan dunia ini luas dan berputar maka di mana pun dan bagaimanapun keadaannya harus senantiasa mengayomi. (Muflihatul Milla, 2023)

B. Pelestarian Tari Bun Ya Ho

Pelestarian Tari Bun Ya Ho di Desa Megawon menunjukkan bentuk nyata komitmen masyarakat dan pemerintah desa dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Setelah mengalami masa vakum hampir dua dekade, tarian ini direvitalisasi kembali pada tahun 2014 melalui inisiatif Kepala Desa Megawon. Revitalisasi dilakukan dengan menelusuri ingatan para sesepuh, mendokumentasikan ulang bentuk gerak, iringan, serta makna filosofisnya. Langkah ini menjadi pondasi awal untuk menghidupkan kembali tradisi yang sempat hilang akibat perubahan selera masyarakat dan masuknya hiburan modern. Upaya pelestarian Tari Bun Ya Ho pada tahun 2014 menunjukkan proses rekonstruksi budaya yang kompleks dan berbasis pada penelusuran memori kolektif masyarakat Megawon. Revitalisasi dimulai ketika Kepala Desa yaitu Bapak Nurasag menggagas kebangkitan kembali tarian Megawon menjelang acara Apitan, sebuah kirab tahunan yang menampilkan seni dari tiap RT. Proses pelestarian dilakukan dengan mencari tokoh penari terakhir yang pernah menari, penari itu adalah Mbah Jupri dan Mbah Sukarsih untuk mengingat kembali gerakan-gerakan asli tarian dengan melalui wawancara, peniruan ulang, dan pendampingan guru tari, gerakan yang masih diingat dirangkum menjadi koreografi baru yang tetap mempertahankan identitas lama namun disesuaikan dengan kebutuhan masa kini, termasuk mengganti atribut berbahaya seperti keris asli menjadi kayu atau seng, meski kini lebih sulit dilakukan tanpa latihan khusus. Proses rekonstruksi ini menunjukkan bahwa pelestarian tari tidak hanya sekadar menghidupkan kembali bentuk pertunjukan, tetapi juga memulihkan makna, simbolisme, dan nilai historis yang terkandung di dalamnya. (Zaenuri, 2025) Pertunjukan Tari Bun Ya Ho yang semula hanya dipentaskan pada peringatan hari-hari besar Islam kini mengalami perluasan fungsi, sehingga juga tampil pada berbagai hajatan masyarakat seperti aqiqah, pernikahan, dan khitanan, bahkan menjadi elemen tak terpisahkan dari prosesi Apitan Desa Megawon. Namun, pelestariannya menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, terutama karena tarian ini kini lebih didominasi oleh penari perempuan. Pemerintah desa berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan merencanakan pembentukan kembali kelompok penari laki-laki sebagai strategi regenerasi agar karakter awal tari tetap terjaga. Langkah ini didukung oleh masyarakat melalui penyelenggaraan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam Tari Bun Ya Ho dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Komitmen para tokoh desa menegaskan bahwa tarian ini merupakan warisan budaya tak ternilai yang harus dijaga karena tidak semua desa memiliki identitas budaya setegas dan seunik Bun Ya Ho. (Sa'adatun, 2025)

Pelestarian Tari Bun Ya Ho di Desa Megawon difokuskan terutama pada keterlibatan anak-anak SD dan sebagian siswa SMP. Kelompok usia ini dipilih karena lebih mudah diajak berpartisipasi dan masih memiliki keluwesan gerak yang sesuai dengan karakter tarian. Selain itu, pembelajaran sejak dini dianggap penting agar generasi muda dapat meneruskan tradisi ini dalam jangka panjang. Meskipun demikian, proses pelestarian menghadapi hambatan, terutama kesulitan dalam mencari penari di desa yang bersedia terlibat secara konsisten. Salah satu upaya pelestarian yang berdampak besar adalah penyelenggaraan tari kolosal pada tahun 2020 dalam rangka acara Apitan di lapangan Desa Megawon. Setiap RT mengirimkan perwakilan penari, kemudian seluruh peserta, baik anak-anak bahkan ibu-ibu juga berpartisipasi mengikuti Tari Bun Ya Ho secara serentak. Meskipun para ibu-ibu bukan penari profesional, antusiasme mereka sangat tinggi dan menjadi contoh positif bagi anak-anak untuk ikut mempelajari tarian ini. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan efektif ketika melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Keberadaan Tari Bun Ya Ho selalu menjadi bagian penting dari acara Apitan setiap tahun, sehingga masyarakat luas mulai mengenal tarian ini. Meskipun demikian, tingkat popularitasnya di Kabupaten Kudus masih belum sebesar tari kretek karena cakupannya yang masih bersifat lokal desa. Meski begitu, Tari Bun Ya Ho telah beberapa kali ikut serta dalam lomba tari tingkat kabupaten, sehingga peluang untuk dikenal lebih luas terus berkembang. Dukungan pemerintah desa juga berperan penting dalam pelestarian ini. Pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pelatihan, penyediaan fasilitas, perlengkapan kostum, serta kegiatan pertunjukan. (Zaenuri, 2025)

Pelestarian Tari Bun Ya Ho di Desa Megawon masih menghadapi sejumlah kekurangan yang perlu mendapat perhatian serius. Meskipun upaya revitalisasi telah dilakukan sejak 2013–2014, proses regenerasi penari belum berjalan optimal karena jumlah minat dari kalangan remaja semakin menurun, khususnya dari tingkat SMP dan SMA yang cenderung sulit diajak berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian masih terpusat pada usia sekolah dasar, sehingga keberlanjutan jangka panjang menjadi rentan ketika tidak terjadi kesinambungan pada kelompok usia yang lebih dewasa. Selain itu, ruang pentas Tari Bun Ya Ho masih terbatas pada lingkup desa, terutama hanya ditampilkan dalam acara Apitan atau kegiatan lokal, sehingga popularitasnya tidak berkembang luas di tingkat kabupaten, kondisi ini membuat posisi Tari Bun Ya Ho kalah pamor dibandingkan tari kretek yang lebih dikenal masyarakat Kudus secara umum karena ketergantungan yang tinggi terhadap dukungan pemerintah desa, keberlangsungan pelatihan dan pementasan juga terbatas, karena sekarang Latihan ketika akan pentas dengan pelatihan kurang lebih selama 3 bulan. (Zaenuri, 2025) Modernisasi tari yang mulai dilakukan juga belum sepenuhnya diimbangi dengan dokumentasi koreografi yang memadai, sehingga terdapat risiko hilangnya keaslian gerak apabila terjadi pergantian pelatih. Walaupun proses pengurusan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) sedang dilakukan, hingga kini perlindungan hukum tersebut belum final sehingga tarian ini masih rentan terhadap klaim atau kemiripan bentuk dari daerah lain. Terakhir, minimnya publikasi dan penelitian akademik menyebabkan Tari Bun Ya Ho kurang memiliki pijakan ilmiah yang kuat, yang seharusnya dapat menjadi dasar penting dalam upaya pelestarian jangka panjang. (Ghozali, 2025)

Tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dipandang sebagai bagian penting dari identitas kolektif masyarakat. Karena itu, kearifan lokal bukan hanya perlu dipertahankan, tetapi juga ditransmisikan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Upaya ini menjadi semakin mendesak mengingat cepatnya perubahan sosial dan penetrasi budaya modern yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Maka dari itu pelestarian budaya lokal seperti Tari Bun Ya Ho tidak sekadar menjaga bentuk kesenian, tetapi juga memelihara kesinambungan memori budaya agar tidak hilang di tengah arus perkembangan zaman. (Sa'adatun, 2025)

C. Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Bun Ya Ho

Sebagai salah satu bentuk seni tradisional khas Desa Megawon, Tari Bun Ya Ho tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampai nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tarian ini lahir dari konteks sejarah dan budaya masyarakat setempat yang pada masa lalu membutuhkan sarana untuk memperkuat nilai religius,

kebersamaan, dan identitas sosial. Dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebuah tradisi lokal seperti Tari Bun Ya Ho dapat menjadi sumber belajar yang mengandung nilai sosial, moral, budaya, serta dinamika masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Robert M.Z. Lawang yang menjelaskan bahwa nilai sosial merupakan cerminan tentang hal-hal yang dianggap baik, diharapkan, dan penting oleh masyarakat, sehingga turut membentuk perilaku setiap individu. (Lampuhyang et al. 2025) Oleh karena itu, penting untuk mengkaji nilai-nilai IPS yang terkandung dalam Tari Bun Ya Ho agar dapat dipahami bagaimana tarian ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kehidupan sosial masyarakat Desa Megawon.

Tari Bun Ya Ho sebagai warisan budaya masyarakat Desa Megawon yang memuat berbagai nilai Ilmu Pengetahuan Sosial yang tercermin melalui sejarah, fungsi, dan makna simbolik setiap gerakannya. Dari aspek nilai sosial, tarian ini menunjukkan kuatnya solidaritas, kebersamaan, dan kerja sama antar kelompok penari. Struktur pementasan yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok kebaikan dan kelompok keburukan, mengajarkan bagaimana interaksi sosial terbentuk melalui peran, koordinasi, dan dinamika kelompok. Keterlibatan banyak pihak, mulai dari penari, penabuh musik Terbang Papat, hingga masyarakat yang hadir menyaksikan pertunjukan, memperlihatkan nilai gotong royong dan partisipasi sosial yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat desa.

Dari nilai budaya, Tari Bun Ya Ho merupakan simbol identitas lokal yang diwariskan sejak tahun 1950-an oleh KH. Abdul Jalil. Kehadirannya menunjukkan bagaimana masyarakat Megawon memaknai seni sebagai media dakwah dan sarana membentuk perilaku sosial keagamaan. Pemaknaan simbolik pada setiap gerakan, seperti *daplangan ngrayung* yang menggambarkan masa ketika masyarakat masih terjerumus pada perilaku menyimpang, mencerminkan fungsi budaya sebagai cermin kondisi sosial masyarakat. Gerakan *oglekan lengger tayub* yang meniru budaya hiburan masa lalu menegaskan bahwa seni dapat menjadi dokumentasi nilai budaya dan perubahan perilaku masyarakat dari masa ke masa.

Dalam ranah nilai moral dan spiritual, Tari Bun Ya Ho memberikan penerapan etika melalui simbol pertarungan antara kelompok keburukan dan kebaikan. Gerakan ndudut keris, tusukan, dan tangkisan tidak hanya menggambarkan perlawanan terhadap keburukan, tetapi juga mengandung pesan moral tentang pentingnya perjuangan menegakkan nilai kebaikan dalam kehidupan sosial. Gerakan berdoa menjadi penegas bahwa masyarakat harus kembali kepada nilai ketuhanan, memohon ampun, dan memperbaiki diri. Sementara itu, gerakan naik kendi dan putar payung menampilkan simbol keseimbangan hidup, yakni bahwa manusia harus mampu mengatur harmoni antara urusan dunia dan akhirat. Nilai-nilai spiritual ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS dalam membentuk peserta didik yang berkarakter religius dan bermoral.

Tari Bun Ya Ho ini mengandung nilai pendidikan, terutama dalam pembentukan kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab pada para penari. (Putri et al. 2025) Gerakan kompleks seperti naik kendi menuntut konsentrasi dan keseimbangan yang tinggi, sehingga menanamkan latihan mental dan fisik yang teratur.

Tari Bun Ya Ho juga memuat nilai sejarah, yang terlihat dari perjalanan panjangnya sejak masa 1950-an, dan masa kejayaannya pada 1970-an, yang hilang selama dua dekade, hingga akhirnya direvitalisasi oleh pemerintah desa. Perjalanan ini menunjukkan dinamika sosial budaya yang relevan dengan kajian IPS, khususnya tentang kesinambungan dan perubahan sosial. Setiap periode menampilkan kondisi sosial yang berbeda, dari masyarakat yang minim pengetahuan agama hingga masyarakat yang kemudian mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui seni. Keberadaan tarian ini tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

Dari sudut pandang nilai ekonomi, Tari Bun Ya Ho memiliki potensi sebagai aset budaya yang dapat mendukung kegiatan ekonomi kreatif. Pementasan pada acara-acara besar seperti khitanan, pernikahan, dan peringatan hari besar Islam menunjukkan bahwa tarian ini menjadi bagian penting dari kegiatan masyarakat yang berpotensi memberikan dampak ekonomi, baik bagi pelaku seni maupun bagi desa sebagai pemilik warisan budaya. Pengembangan tari ini sebagai atraksi budaya juga membuka peluang bagi desa untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menumbuhkan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal.

Tari Bun Ya Ho mengandung nilai-nilai IPS yang mencakup nilai sosial, budaya, moral-spiritual, pendidikan, sejarah, dan ekonomi. Seluruh nilai tersebut menjadikan tarian ini bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan media pembelajaran sosial yang mencerminkan kearifan lokal, dinamika masyarakat, dan warisan budaya yang terus relevan untuk dilestarikan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Bun Ya Ho bukan hanya karya seni, tetapi juga cerminan perjalanan budaya, sosial, dan moral masyarakat Desa Megawon. Tarian ini memiliki sejarah panjang sejak 1950-an sebagai media dakwah, kemudian sempat hilang dan akhirnya direvitalisasi kembali melalui upaya bersama pemerintah desa serta masyarakat. Setiap gerakannya mengandung simbol tentang perubahan perilaku sosial dari masa keburukan menuju kebaikan. Pelestarian dilakukan melalui pembinaan penari, rekonstruksi gerak, keterlibatan generasi muda, serta dukungan desa, meskipun masih menghadapi kendala regenerasi dan minimnya publikasi. Nilai-nilai IPS yang terdapat dalam tarian ini meliputi nilai sosial, budaya, moral, spiritual, pendidikan, sejarah, hingga ekonomi, sehingga Tari Bun Ya Ho memiliki potensi sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dapat memperkuat identitas budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Rirqi. *"Bun Ya Ho, Tarian Khas Desa Megawon Kudus Yang Sempat Punah,"* 2025. <https://jateng.tribunnews.com/2018/08/03/bun-ya-ho-tarian-khas-desa-megawon-kudus-yang-sempat-punah>.
- Lampuhyang, Jurnal, Lembaga Penjaminan Mutu, Stkip Agama, and Hindu Amlapura. *"Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tari Sang Hyang Dedari Di Desa Geriana Kauh, Karangasem Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Tingkat Sekolah Dasar I"* 16, no. 1 (2025): 88–95.
- Muflihatul Milla. *"Pesan Dakwah dalam Seni Tari Bun Ya Ho Khas Desa Megawon,"* 35–71, 2023.
- Penelitian, Jurnal, and Ilmu Pendidikan. *"Nilai Sosial Dan Budaya Tari Rendai Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Di Desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma"* 4 (2025): 1341–52.
- Sa'adatun, Khayya. *"Tari Bun Ya Ho, Warisan Dakwah Abad Ke-20 Dari Desa Megawon,"* 2025. <https://joglojateng.com/2025/06/04/tari-bun-ya-ho-warisan-dakwah-abad-ke-20-dari-desa-megawon/>.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta CV: Bandung. ISBN 978-602-289-325-7.
- Zaeroni. (2025). *Sejarah Tradisi Tari Bun Ya Ho*. Wawancara personal di Balai Desa Megawon, Kudus.